JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan
Vol. 7 No. 2, 2024, hal 494-505 ISSN 2746-3249

Analisis Tingkat Suku Bunga Bank, Subsidi BBM dan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia

Muhammad Bagus Aditya*, Yunita Sopiana
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
*E-mail: bagusaditya1213@gmail.com

Abstract
This study aims to analyze the effect of bank interest rates, fuel subsidies and world oil prices on inflation in Indonesia for the 2006-2021 period. The scope of this study focuses on the variables to be studied, namely bank interest rates, fuel subsidies, world oil prices and inflation. in Indonesia with a research period of 2006-2021. Annual data in the form of quantitative data is used in this study. The research method used is Ordinary Least Square (OLS). The Eviews program serves as the software used in this study. The results of this research analysis show that bank interest rates and world oil prices have a positive and significant effect on inflation, and fuel subsidies have a negative and insignificant effect on inflation.
Keywords*: Bank Interest Rate; Fuel Subsidies; Global Oil Prices; Inflation*

Abstrak
Penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan inflasi Indonesia antara tahun 2006 dan 2021 terkait dengan suku bunga bank, subsidi BBM, dan harga minyak dunia. Fokus penelitian ini adalah pada variabel-variabel yang akan diteliti di Indonesia dari tahun 2006 hingga 2021, antara lain suku bunga bank, subsidi BBM, harga minyak dunia, dan inflasi. Studi ini menggunakan data kuantitatif tahunan dalam analisisnya. Ordinary Least Square (OLS) adalah teknik penelitian yang digunakan. Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi Eviews. Temuan studi ini menunjukkan bahwa subsidi BBM berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi, suku bunga bank dan harga minyak dunia berdampak positif dan signifikan terhadap inflasi.
Kata Kunci: Tingkat Suku Bunga Bank; Subsidi BBM; Harga Minyak Dunia; Inflasi

PENDAHULUAN

Fenomena inflasi di Indonesia bukanlah fenomena situasional jangka pendek, melainkan masalah inflasi di Indonesia merupakan masalah jangka panjang karena hambatan struktural internal ekonomi negara yang terus berlanjut. Keadaan perekonomian suatu negara dinyatakan pada salah satu indikator makro ekonomi yaitu inflasi. Dari sudut pandang ekonomi, inflasi adalah fenomena moneter di suatu negara di mana naik turunnya inflasi akan menyebabkan keresahan ekonomi karena adanya inflasi akan berdampak terhadap aspek perekonomian. Secara teori, Ada dua ekspektasi berbeda yang disebabkan oleh inflasi. Inflasi berkelanjutan memiliki biaya sosial tertinggi karena mengubah daya beli masyarakat baik ke atas maupun ke bawah, meningkatkan tingkat bunga nominal, dan mengurangi investasi (Mankiw, 2003).

Apabila inflasi melebihi target yang telah ditetapkan, Bank Indonesia biasanya akan menaikkan BI rate. Di sisi lain, jika inflasi ke depan diprakirakan lebih rendah dari target yang telah ditetapkan, Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate. Baik suku bunga tinggi maupun rendah akan memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Tingginya suku bunga akan menggoda investor untuk menempatkan tabungan mereka di sektor perbankan dibandingkan dengan sektor manufaktur atau bisnis yang lebih berisiko, mengurangi aktivitas ekonomi riil dan memungkinkan kebijakan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Meskipun

individu lebih cenderung menyimpan uang daripada menyimpannya di bank ketika suku bunga rendah, hal ini menyebabkan peningkatan jumlah uang yang beredar.

Faktor dari luar seperti kenaikan harga minyak dunia secara fundamental dapat mempengaruhi nilai tukar dan memicu inflasi dengan menurunkan daya beli masyarakat akibat kenaikan biaya transportasi secara umum. Pemerintah tidak dapat menjual minyak kepada masyarakat umum dengan harga pasar ketika harga minyak meningkat secara global karena hal tersebut akan membebani masyarakat. Respon pemerintah akan hal tersebut adalah menerapkan program subsidi BBM. Pemerintah akan menaikkan harga bahan bakar minyak dalam negeri untuk mengurangi beban keuangan subsidi BBM pada anggaran publik. Biaya bensin dalam negeri akan naik, yang akan mempengaruhi kenaikan harga barang secara keseluruhan (inflasi). Akibat menipisnya anggaran negara, kenaikan harga BBM tidak bisa dihindari. Kenaikan harga minyak dunia menyebabkan nilai tukar di negara-negara pengimpor minyak menurun dan negara-negara pengekspor minyak terapresiasi. Konsumsi rumah tangga maupun sebagai input produksi di tingkat korporasi menggunakan minyak mentah. Meningkatnya biaya energi domestik merupakan akibat dari kenaikan harga minyak mentah dunia. Karena permintaan dan penawaran, harga minyak mentah terus berfluktuasi tajam dalam skala global.

Strategi yang dipimpin pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi adalah kebijakan moneter atau fiskal. Karena dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan perannya sebagai salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk menilai stabilitas ekonomi suatu negara, inflasi menjadi perhatian yang harus diperhatikan oleh semua negara. Dampak inflasi terhadap perekonomian berakibat inflasi cenderung menghasilkan gejolak ekonomi yang naik turun. Untuk itu, pemerintah berupaya menjaga stabilitas harga atau mengendalikan inflasi agar tidak menghambat pembangunan di dalam negeri.

Sesuai hasil penjelasan diatas, rumusan masalah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah: Pertama, Apakah tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan harga minyak dunia berpengaruh secara parsial terhadap inflasi di Indonesia tahun 2006-2021? Kedua, Apakah tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan harga minyak dunia berpengaruh secara simultan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2006-2021?. Tujuan penelitian dilakukan untuk menganalisis tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan harga minyak dunia secara parsial dan simultan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2006-2021.

KAJIAN PUSTAKA

Untoro (2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kegiatan pembangunan dalam perekonomian yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam jangka panjang yang berkontribusi pada kemakmuran masyarakat dan perluasannya. Menurut Kuznets dalam Arsyad (2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan potensi jangka panjang suatu negara untuk memasok berbagai komoditas ekonomi kepada penduduknya.

Perkembangan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Pembangunan fisik dan produksi barang dan jasa di suatu negara adalah definisi lain dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dapat berupa beberapa hal, seperti peningkatan produksi barang modal, perbaikan infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, peningkatan produksi di sektor jasa, dan peningkatan produksi barang industri (Putri & Effendi, 2021).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi dari Keynes dalam Sukirno (2013) mengungkapkan bahwa permintaan agregat sangat penting untuk menjadi kekuatan utama yang mendorong perekonomian. Untuk menurunkan pengangguran dan deflasi, Keynes mengusulkan agar kebijakan pemerintah dapat digunakan untuk mendorong permintaan pada tingkat makro. Menurut teori Keynes, intervensi pemerintah diperlukan untuk mendorong

peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Keynes memberikan rumus pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = C + I + G + (X - M)}$$

Pengeluaran pemerintah dan ekspor neto akan berdampak pada peningkatan jumlah dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan jika konsumsi meningkat. Kenaikan output barang dan jasa akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Produksi barang dan jasa juga akan turun jika terjadi penurunan konsumsi, belanja pemerintah, dan ekspor neto, yang akan berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Fenomena moneter yang dikenal sebagai inflasi ditandai dengan kenaikan terus menerus pada tingkat harga umum. Fenomena moneter yang dikenal dengan inflasi disebabkan oleh pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Handayani, 2010). Menurut Mankiw (2000), inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi didefinisikan sebagai penurunan daya beli mata uang suatu negara atau kenaikan biaya barang dan jasa secara umum ketika barang-barang ini sangat penting bagi masyarakat (Kenward, 2013). Tugas bank sentral adalah mempertahankan inflasi yang stabil dan rendah di hampir semua negara. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil dihasilkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan kerja, serta tersedianya produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut teori Keynes dalam Atmadja (1999), inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar kemampuannya. Dengan kata lain, proses inflasi adalah persaingan untuk mendapatkan bagian produksi di antara sekelompok orang yang menginginkan bagian yang lebih tinggi daripada yang dapat ditawarkan oleh masyarakat. Prinsip utama model inflasi Keynes adalah harga naik karena orang ingin hidup di luar kebutuhan hidup mereka. Akibatnya, permintaan efektif barang dalam masyarakat (dikenal sebagai permintaan agregat) naik di atas jumlah barang yang tersedia (dikenal sebagai penawaran agregat), yang menyebabkan inflasi yaitu kesenjangan. Karena kapasitas produksi tidak dapat ditingkatkan untuk memenuhi permintaan agregat yang meningkat, kekurangan barang jangka pendek (pasokan agregat) tidak dapat dihindari. Akibatnya, hipotesis ini digunakan untuk menjelaskan fenomena inflasi jangka pendek.

Nopirin (2000) berpendapat bahwa suku bunga adalah biaya yang terkait dengan pinjaman yang harus dibayar kembali dan menempatkan investasi pemberi pinjaman di atas kewajiban mereka yang lain. Perubahan suku bunga dilakukan, terutama jika terjadi penyimpangan perkiraan inflasi dari tujuan (*inflation gap*) yang dianggap permanen dan konsisten dengan data dan indikator lainnya.

Menurut Miskhin (2008), suku bunga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat serta keadaan perekonomian. Pemerintah menggunakan suku bunga untuk mengatur tingkat harga. Kenaikan suku bunga yang sangat tinggi akan berdampak pada penurunan jumlah uang beredar, tetapi juga akan mengakibatkan suku bunga kredit yang lebih tinggi untuk sektor riil (Atmadja, 1999).

Keynes menyatakan bahwa kondisi penawaran dan permintaan uang mempengaruhi tingkat suku bunga. Teori Keynesian menyatakan bahwa seharusnya menjadi tanggung jawab bank sentral untuk membangun stabilitas harga melalui kebijakan suku bunga yang tepat. Bank Sentral meningkatkan suku bunga untuk memerangi inflasi. Konsumsi masyarakat dapat diramalkan akan meningkat dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi, ketika tingkat harga yang tinggi tersebut disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar. Suku bunga yang tinggi dapat digunakan untuk mengimbangi penurunan nilai uang dan kenaikan harga barang.

Suparmoko (2004) mendefisinikan subsidi (transfer) sebagai salah satu jenis pengeluaran pemerintah yang juga dapat dilihat sebagai pajak negatif. Masyarakat yang menerima subsidi akan mendapatkan tambahan pendapatan atau melihat peningkatan pendapatan riil jika mereka menggunakan atau membeli barang yang telah disubsidi pemerintah dengan harga jual yang lebih rendah.

Menurut Amegashie dalam Fanny (2011), mahzab ekonomi modern neoklasik mendasarkan ekonomi seperti persaingan ideal pasar, yaitu mencapai efisiensi ekonomi terbesar melalui penggunaan sumber daya secara efektif dan menyeimbangkan volume produksi dan harga sehingga intervensi pemerintah tidak diperlukan. Faktanya, hal ini tidak benar karena tidak selalu ada kondisi keseimbangan fundamental dalam perekonomian dunia yang mengarah pada kegagalan pasar. Jadi, untuk mengatasi kegagalan pasar, diperlukan keterlibatan pemerintah.

Ada dua strategi yang digunakan subsidi BBM untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Orang akan memiliki lebih banyak sisa pendapatan untuk penggunaan lain sebagai hasil dari pengeluaran yang lebih sedikit untuk bahan bakar. Karena produsen, distributor, dan penyedia jasa tidak lagi harus menanggung biaya yang signifikan akibat diberlakukannya subsidi BBM, harga barang dan jasa yang dapat dibeli oleh masyarakat menjadi lebih murah. Namun, masyarakat akan paling merasakan dampak dari kondisi ini jika kebijakan subsidi BBM efektif.

Subsidi BBM yang tidak efektif akan merugikan pemerintah secara keseluruhan, sehingga terjadi pemborosan anggaran. Subsidi BBM merupakan hal yang seharusnya dapat dinikmati oleh masyarakat dari kelas sosial ekonomi rendah dan ekonomi kecil, namun pada praktiknya, tidak semuanya benar-benar dilakukan karena mayoritas yang memanfaatkan subsidi adalah mereka sendiri dari kelas sosial ekonomi menengah dan atas.

Terjadinya guncangan pasokan, semua industri akan terpengaruh karena minyak mentah merupakan salah satu biaya variabel utama untuk keseluruhan sektor. Indonesia, salah satu negara pengimpor minyak, akan sangat terpukul oleh naiknya harga minyak dunia jika dikaitkan dengan harga BBM. Dijelaskan mengenai metode metode dimana perubahan harga minyak berdampak pada inflasi dan harga. Perusahaan akan merespon kenaikan biaya minyak global dengan menaikkan markup mereka, yang akan menaikkan harga karena keduanya berbanding lurus. Kenaikan harga minyak akan mengakibatkan biaya produksi yang lebih tinggi, yang akan mendorong perusahaan untuk menaikkan harga meskipun upah tetap sama.

Perekonomian negara pengekspor dan pengimpor dipengaruhi oleh perubahan harga minyak dunia. Sektor produksi dalam negeri, terutama yang terkait dengan bahan bakar minyak, menurunkan hasil produksi karena naiknya harga minyak. Ini karena harga minyak yang lebih rendah menyebabkan perusahaan menyesuaikan produksi (Septiawan, D. A., Hidayat, R. H., & Sulasmiati, 2016). Harga minyak dunia yang naik atau turun dapat berdampak pada aktivitas ekonomi. Misalnya, kenaikan harga minyak dapat mengakibatkan peningkatan biaya marjinal hasil industri, yang dapat membatasi produksi dan meningkatkan pengangguran (Lardic, S. dan Mignon, 2006).

Perekonomian global khususnya Indonesia, sangat dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak. Beberapa hal yang perlu diingat adalah kenaikan harga minyak di seluruh dunia berdampak langsung pada kenaikan biaya produksi dan kenaikan harga barang, dan pada akhirnya akan menghasilkan inflasi atau *Cost Push Inflation*. Harga minyak sebagai salah satu variabel ekonomi makro merupakan salah satu bentuk guncangan penawaran ke pasar yang akan mengubah tingkat harga dan agregat penawaran (Nizar, 2012).

Penelitian Terdahulu

Dabukke (2017) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) dan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) dan harga minyak dunia positif dan signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia

Yunus (2012) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1998-2012. Jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, dan suku bunga riil adalah empat variabel yang digunakan dalam analisis ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa empat faktor jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM,

dan tingkat suku bunga riil semuanya berdampak besar terhadap inflasi pada saat yang bersamaan. Sebagian hanya jumlah uang beredar yang berpengaruh positif dan besar terhadap inflasi, sedangkan suku bunga riil dan harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan serta variabel subsidi BBM tidak berpengaruh besar.

Nidhom (2022) meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1990-2020. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu suku bunga Bank Indonesia, *Gross Domestic Bruto* (GDP), kurs rupiah terhadap dollar, dan harga minyak dunia. Hasil penelitian tersebut menghasilkan uraian bahwa keempat variabel secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel GDP berpengaruh negatif dan besar terhadap inflasi, nilai tukar mata uang tidak berpengaruh, dan harga minyak berdampak positif. Variabel suku bunga secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

METODE

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia tahun 2006-2021.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif.

Jenis dan Sumber Data

Data kuantitatif berupa angka merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data deret waktu, atau data yang telah disusun menurut tempat dan waktu untuk variabel tertentu, seperti data tahunan, adalah bagaimana data kuantitatif disajikan. Untuk melakukan studi ini, data sekunder bentuk tahunan diambil dari publikasi di situs web Badan Pusat Statistik, Kementerian Keuangan, Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan, dan situs web terkait lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Informasi mengenai judul yang diangkat dikumpulkan sebagai bagian dari proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Publikasi dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan dan lembaga terkait lainnya menjadi sumber data dan informasi yang dikumpulkan. Selain itu, digunakan juga referensi yang berbentuk jurnal yang berhubungan dengan judul yang dibahas.

Teknik Analisis

Alat analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda melalui aplikasi Eviews. Analisis regresi dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan harga minyak dunia dapat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series dan model penelitian yang digunakan peneliti dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e}$$

Namun transformasi model dengan menggunakan fungsi Log dilakukan karena adanya variasi satuan dari masing-masing variabel, dan model regresi penelitian ini menjadi:

$$\mathbf{Log\, Y = Log\, \alpha + \beta_1 Log\, x_1 + \beta_2 Log x_2 + \beta_3 Log x_3 + e}$$

Dimana:

Y = Inflasi (Persen)
α = Konstanta
X1 = Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) (Persen)
X2 = Subsidi BBM (Triliun Rupiah)
X3 = Harga Minyak Dunia (US$/barel)
e = Error

Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah metode uji yang digunakan untuk menentukan apakah data regresi mengandung kesalahan dalam regresi. Analisis regresi digunakan oleh peneliti untuk membandingkan dua atau lebih variabel yang berbeda maka peneliti menggunakan analisis regresi untuk menentukan bagaimana variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y). Asumsi-asumsi tersebut harus dipenuhi dalam analisis regresi agar menghasilkan model regresi yang dapat dipenuhi jika empat masalah uji asumsi diatasi dengan data regresi (MT Rahman, 2019).

Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi data yang normal untuk variabel tingkat suku bunga bank, subsidi BBM, harga minyak dunia, dan inflasi. Dengan menggunakan program Eviews, uji jarque bera dilakukan untuk melihat apakah sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini normal. Dengan pengujian ini kita dapat menentukan sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat besar kecilnya nilai chi kuadrat. Jika nilai chi kuadrat lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Multikolinearitas

Untuk memastikan apakah model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel independen dan variabel independen, digunakan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas berusaha untuk membangun hubungan antara variabel bebas tingkat suku bunga bank, subsidi BBM, dan harga minyak dunia. Nilai VIF dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah variabel independen dalam uji multikorelasi berkorelasi atau tidak. Multikolinearitas dalam model penelitian tidak bermasalah jika skor VIF kurang dari 10, karena tidak ada hubungan antara variabel independen (Ghozali, 2005).

Autokorelasi

Uji autokorelasi harus dijalankan untuk menentukan apakah data dari tahun t dan tahun sebelumnya berkorelasi. Jika penelitian ini menemukan korelasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Heteroskedastisitas

Untuk memastikan apakah terdapat variasi varian residual satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model penelitian digunakan uji heteroskedastisitas. Untuk memeriksa heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan program Eviews dan uji Godfrey Pagan Breusch. Tes ini memungkinkan kita untuk memastikan nilai probabilitas dari obs*R. Heteroskedastisitas ada dalam penelitian ini jika hasilnya kurang dari 0,05.

Uji Statistik

Uji t (Parsial)

Tujuan uji t (parsial) adalah untuk menentukan signifikansi dampak parsial variabel independen terhadap variabel dependen dengan anggapan bahwa variabel independen lainnya akan tetap konstan (Gujarati, 2012).

Uji f (Simultan)

Uji f bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor independen secara bersamaan (simultan) mempengaruhi variabel dependen penelitian. Kajian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan harga minyak dunia terhadap inflasi. Dalam penelitian ini, 5 persen atau 0,05 digunakan sebagai nilai signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan inflasi berpengaruh terhadap variabel inflasi secara bersamaan dan signifikan apabila nilai probabilitas F mendapatkan angka yang lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05.

Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi r-squared bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan harga minyak dunia terhadap inflasi. Untuk

mengukur bagaimana tingkat suku bunga bank, subsidi BBM, dan harga minyak dunia mempengaruhi inflasi, nilai r-squared yang mendekati angka satu adalah nilai yang baik. Jika nilai r-squared mendekati satu maka dapat disimpulkan bahwa perubahan variabel inflasi dapat dilihat pada tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan harga minyak dunia.

HASIL DAN ANALISIS

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

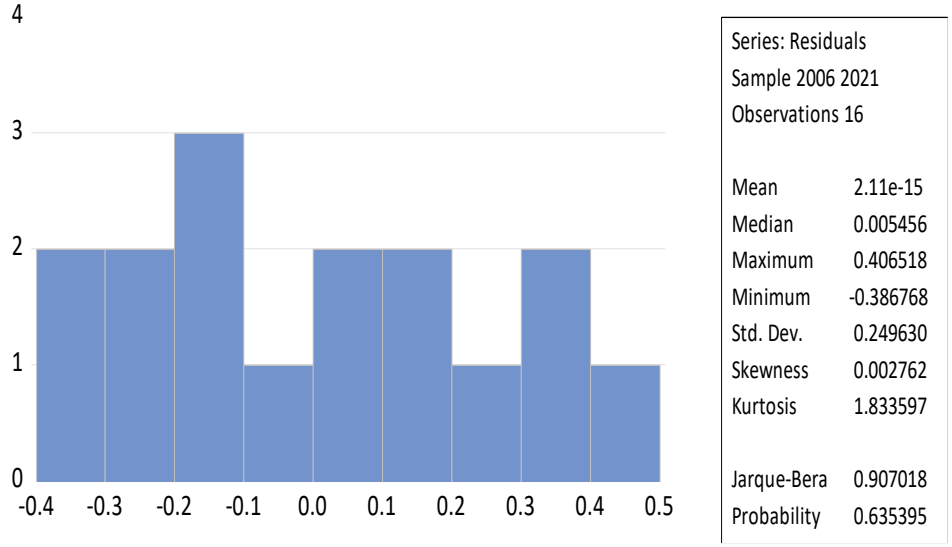

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber : Hasil Olah Data

Nilai Prob. JB dicapai dalam analisis regresi penelitian ini karena nilainya adalah 0,635395 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9,895905	2032,697	NA
LOG_BIRate	-0,088853	61,57572	1,600469
LOG_SubsidiBBM	0,041061	1125,835	5,036249
LOG_HargaMinyakDunia	0,361121	5781,461	6,289505

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil output eviews uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 1,600 untuk tingkat suku bunga bank, 5,036 untuk subsidi BBM, dan 6,289 untuk harga minyak dunia untuk masing-masing variabel independen. Nilai VIF ketiga variabel bebas menunjukkan bahwa nilai VIF tidak lebih besar dari 10. Dengan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan model regresi ketiga variabel bebas dalam penelitian ini tidak menimbulkan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test Breusch-Pagan Godfrey			
F-statistic	0,350576	Prob. F(3,12)	0,7895
Obs*R-squared	1,289304	Prob. Chi-Square(3)	0,7317
Scaled explained SS	0,302276	Prob. Chi-Square(3)	0,9596

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0,231632	0,347980	0,7339
LOG_BIRate	-0,044053	-0,0698431	0,4982
LOG_SubsidiBBM	-0,001241	-0,028950	0,9774
LOG_HargaMinyakDunia	-0,008958	-0,070450	0,9450

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan Godfrey menghasilkan nilai probabilitas obs r squared sebesar 0,7317. Nilai probabilitas masing-masing variabel independen adalah sebesar 0,4982 untuk tingkat suku bunga bank, 0,9774 untuk subsidi BBM, dan 0,9450 untuk harga minyak dunia. Tak satu pun dari hasil memiliki besaran yang tampak kurang dari 0,05 berdasarkan nilai probabilitas dari tiga variabel independen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dengan model regresi yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-statistic	0,567793	Prob. F(2,10)	0,5840
Obs*R-Squared	1,631650	Prob. Chi-Square(2)	0,4423

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji autokorelasi dari Eviews menghasilkan nilai probabilitas obs R squared sebesar 0,4423 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji Statistik

Uji t (Parsial)

Tabel 4
Hasil Estimasi Regresi OLS

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-9,522049	-3,026932	0,0105
LOG_BIRate	1,038454	3,483782	0,0045
LOG_SubsidiBBM	-0,277624	-1,370065	0,1958
LOG_HargaMinyakDunia	1,392655	2,317486	0,0389

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mewakili suku bunga bank memiliki nilai t-hitung sebesar 3,483782 dan probabilitas sebesar 0,0045. Nilai t-hitung kurang dari 0,05 dan karena tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5 persen, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat suku bunga bank dengan inflasi di Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan. Nilai koefisien regresi variabel tingkat suku bunga bank sebesar 1,038454 yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga bank memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

Variabel subsidi BBM memiliki nilai t sebesar -1,370065 dan probabilitas sebesar 0,1958, sesuai dengan temuan analisis. Mengingat t-hitung lebih besar dari 0,05 dan tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5 persen, dapat disimpulkan bahwa variabel subsidi BBM tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi Indonesia. Nilai koefisien regresi variabel subsidi BBM sebesar -0,0277624, menunjukkan bahwa subsidi BBM berdampak negatif terhadap inflasi Indonesia.

Berdasarkan hasil temuan analisis output, variabel harga minyak dunia memiliki nilai t-hitung sebesar 2,317486 dan probabilitas sebesar 0,0389. Dapat disimpulkan bahwa variabel harga minyak dunia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap inflasi Indonesia sampai batas tertentu karena nilai t-hitung kurang dari 0,05 dan tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5 persen. Nilai koefisien regresi sebesar 1,392655 menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel harga minyak dunia dengan inflasi Indonesia.

Uji F (Simultan)

Tabel 5
Hasil Uji Statistik F

R-Squared	0,805003	F-statistic	16,51312
Adjusted R-Squared	0,756254	Prob (F-statistic)	0,000147

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil Eviews Output dari uji simultan tersebut, ditentukan nilai F sebesar 16,51312 dan nilai probabilitas sebesar 0,000147. Berdasarkan hasil perhitungan probabilitas f yang dibahas di atas, tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah 5 persen atau 0,05, dan dapat disimpulkan bahwa inflasi Indonesia dipengaruhi oleh suku bunga bank, subsidi BBM, dan harga minyak dunia secara keseluruhan.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Hasil estimasi menunjukkan nilai Koefisien Determinasi (Adjusted R-squared) sebesar 0,756254 yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan sebesar 75 persen untuk mempengaruhi variabel dependen dan sisanya sebesar 25 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Hasil pengolahan data estimasi OLS (Ordinary Leaast Squared) pada temuan analisis output di atas direpresentasikan oleh persamaan regresi berikut.

$$Y= -9,522049 + 1,038454\ X1 - 0,277624\ X2 + 1,392655\ X3$$

Berdasarkan temuan penelitian yang menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen, hasil penelitian menunjukkan bahwa probabilitas variabel tingkat suku bunga bank sebesar 0,0045, probabilitas variabel subsidi BBM sebesar 0,1958 dan probabilitas variabel harga minyak dunia sebesar 0,0389. Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga bank dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang besar terhadap inflasi, tetapi variabel subsidi BBM tidak berpengaruh terhadap inflasi sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank terhadap Inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen tingkat suku bunga bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil regresi penelitian ini ditemukan bahwa tingkat suku bunga bank berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia yang memiliki nilai koefisien sebesar 1,038454 maka dapat diartikan bahwa apabila tingkat suku bunga bank mengalami kenaikan sebesar 1 persen akan mengakibatkan inflasi di Indonesia akan mengalami kenaikan senilai 1,03 persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Dabukke, 2017) menyatakan bahwa tingkat suku bunga bank berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Menurut kajiannya, inflasi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel suku bunga perbankan Indonesia (BI Rate). Untuk menghindari tekanan makrostabilitas yang semakin berat, Bank Indonesia menaikkan BI Rate. Suku bunga dapat dipandang sebagai komponen biaya dari sisi biaya produksi dan investasi (sisi penawaran). Biaya produksi dan investasi yang dibiayai oleh bank kredit juga akan tinggi karena suku bunga perbankan Indonesia yang tinggi. Oleh karena itu, ketika tingkat bunga naik, biaya produksi juga naik, yang kemudian menaikkan harga output di pasar, menciptakan tekanan inflasi.

Kedua, Pengaruh Subsidi BBM terhadap Inflasi. Menurut hasil penelitian, subsidi BBM merupakan variabel independen yang berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Subsidi BBM berpengaruh negatif terhadap inflasi Indonesia, menurut hasil regresi penelitian yang memiliki koefisien -0,277624. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenaikan 1 persen subsidi BBM akan menyebabkan penurunan tingkat inflasi Indonesia sebesar 0,28 persen. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Yunus (2012) bahwa subsidi BBM di Indonesia tidak berpengaruh terhadap inflasi, karena subsidi BBM yang tinggi menyebabkan harga minyak dan inflasi lebih rendah, sehingga kenaikan subsidi pemerintah tidak berdampak pada inflasi.

Ketiga, Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa inflasi Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel harga minyak dunia. Berdasarkan temuan regresi penelitian, inflasi di Indonesia meningkat akibat kenaikan harga minyak dunia, dengan nilai koefisien 1,392655. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kenaikan harga minyak dunia sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan inflasi Indonesia sebesar 1,39 persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Nidhom (2022) bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Salah satu elemen kunci dalam pembuatan dan distribusi komoditas adalah minyak. Karena minyak merupakan kebutuhan masyarakat dan barang pelengkap, inflasi juga sulit dicegah. Harga barang dan jasa akan dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak, terutama dari sisi biaya produksi. Indonesia adalah negara pengimpor minyak, dan harga bahan bakar minyak lokal ditentukan oleh pasar. Perubahan harga minyak di pasar global dapat berdampak langsung pada biaya manufaktur dan dmenyebabkan inflasi.

Keempat, Variabel yang paling berpengaruh terhadap Inflasi. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat suku bunga bank, subsidi BBM, dan harga minyak dunia merupakan tiga variabel independen yang digunakan. Harga minyak dunia merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini disebabkan variabel harga minyak dunia yang merupakan variabel terbesar jika dibandingkan dengan suku bunga bank dan subsidi BBM memiliki nilai koefisien sebesar 1,392655 yang menunjukkan bahwa jika harga minyak dunia meningkat sebesar 1 persen maka inflasi Indonesia akan meningkat. juga meningkat sebesar 1 persen.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, tingkat suku bunga bank berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Ini artinya jika tingkat suku bunga bank dinaikkan maka akan dapat meningkatkan nilai inflasi. Hal ini disebabkan oleh hubungan antara inflasi dan suku bunga, yang sering dinyatakan dalam teori ekonomi makro. Tingkat kenaikan harga barang dan jasa disebut sebagai tingkat inflasi. Sedangkan di Indonesia, suku bunga digunakan untuk mengacu pada suku bunga yang diatur Bank Indonesia, juga dikenal sebagai BI Rate. Suku bunga memiliki dampak besar terhadap inflasi, sehingga kebijakan moneter harus mampu menjaga suku bunga tetap stabil agar inflasi tetap terkendali.

Kedua, subsidi BBM berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya jika subsidi BBM meningkat, maka terjadi penurunan nilai inflasi. Hal ini karena subsidi BBM yang tinggi menyebabkan harga minyak dan inflasi lebih rendah, sehingga kenaikan subsidi pemerintah tidak berdampak pada inflasi. Dalam praktiknya, pemerintah menawarkan program subsidi kepada masyarakat untuk menghentikan kenaikan harga barang dan jasa. Namun kenyataannya, pemerintah memberikan subsidi yang semakin banyak, yang tidak akan menaikkan harga barang dan jasa. APBN akan meningkat sebagai akibat dari kebijakan pemerintah untuk meningkatkan subsidi dalam negeri (BBM). Alokasi subsidi BBM tidak selalu tepat sasaran dan banyak masyarakat kecil tidak selalu mendapatkan manfaat dari subsidi BBM itu sendiri tetapi masyarakat kelas menengah ke atas yang biasanya mendapat manfaat dari subsidi BBM.

Ketiga, dampak harga minyak dunia terhadap inflasi Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan. Artinya, jika harga minyak dunia naik, tingkat inflasi juga akan naik. Hal ini disebabkan banyak proses produksi dan distribusi yang mengandalkan bahan bakar minyak, yang artinya ketika harga minyak dunia naik maka tingkat inflasi Indonesia juga akan naik. Indonesia adalah negara pengimpor minyak, dan harga bahan bakar minyak lokal ditentukan oleh kekuatan pasar. Perubahan harga minyak secara global dapat berdampak langsung pada biaya produksi, sehingga menaikkan harga.

Keempat, Berdasarkan hasil temuan ini, tingkat suku bunga bank, subsidi BBM dan harga minyak dunia berpengaruh secara simultan terhadap inflasi di Indonesia.

Saran

Diharapkan penelitian selanjutnya lebih mempertimbangkan time lag agar menghasilkan hasil yang terbaik. Selain itu, pertimbangkan juga untuk menggunakan data time series yang lebih panjang agar mendapatkan lebih banyak variasi dengan deret waktu yang lebih panjang. Kajian selanjutnya diharapkan peneliti lain dapat memanfaatkan faktor-faktor lain yang berdampak signifikan terhadap inflasi di Indonesia yang memiliki karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi ke-5). Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Atmadja. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Kristen Petra*, *1*(1), 54–67.

Dabukke, A. T. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI RATE) Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal JOM Fekon*, *4*(1), 757–767.

Fanny, A. (2011). Analisis Dampak Fluktuasi Harga Minyak terhadap Variabel Makroekonomi dan Kebijakan Subsidi di Indonesia Periode 1980-2010. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*.

Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.

Handayani, R. (2010). *Analisis Inflasi dan Variabel Makro Ekonomi di Indonesia*. Medan: Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara.

Kenward, L. R. (2013). Penargetan Inflasi di Indonesia, 1999-2012. *Buletin Studi Ekonomi Indonesia*, 305–327.

Lardic, S. dan Mignon, V. (2006). Harga Minyak dan Aktivitas Ekonomi: Pendekatan Kointegrasi Asimetris. *Ekonomi Energi*.

Mankiw, N. G. (2000). *Teori makro ekonomi. (4thed)* (Y. Sumiharti (ed.)). Jakarta: Erlangga.

Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi* (Edisi Ke-5). Jakarta: Erlangga.

Miskhin. (2008). *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

MT Rahman, Y. S. (2019). Analisis Pengaruh Investasi, Ekspor dan Tenaga Kerja terhadap PDRB dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Kabupaten Kotabaru. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, *2*(4), 829–841.

Nidhom, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1990- 2020. *Jurnal FBE UII*.

Nizar, M. (2012). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 189–210.

Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.

Putri, R. Z., & Effendi, M. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Bantuan Sosial dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, *4*(2), 356. https://doi.org/10.20527/jiep.v4i2.4392

Septiawan, D. A., Hidayat, R. H., & Sulasmiati, S. (2016). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2007-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang*.

Sukirno, S. (2013). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Suparmoko. (2004). *Pengantar Ekonomika Makro, Teori, Soal dan Penyelesaian, Edisi Pertama*. Yogyakarta: AMP YKPN.

Untoro, J. (2010). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kawah Media.

Yunus, Y. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun

1990-2009. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, *13*(9), 1515. https://doi.org/10.20885/jabis.vol13.iss9.art4